

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam berkembang di tanah Jawa tidak jauh dari pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu, karena kedua kebudayaan tersebut tumbuh dalam kehidupan masyarakat, sehingga Islam dapat terbentuk dengan kekuatan yang kokoh. Indonesia menjadi salah satu penghuni beragama Islam terbesar didunia, karena Islam tersebar di Indonesia dengan perpaduan antara nilai kebudayaan Jawa dan nilai-nilai ajaran Islam yang hampir sama dalam penyampaiannya. Misalkan kebudayaan Jawa yang mengedepankan toleransi antar masyarakat yang sama dengan ajaran Islam dalam bermasyarakat.<sup>1</sup>

Adanya makna khusus dalam berbudaya dan beragama, menjadikan nilai kebudayaan dan agama dapat membentuk suatu agama yang bersama-sama dalam menjalankan suatu aktivitasnya. Keberhasilan orang-orangnya dapat dilihat dari nilai budaya dan keagamaan yang sejalan.<sup>2</sup> Agama memiliki pengaruh dalam kehidupan berbudaya dan begitu sebaliknya, dan menciptakan berbagai ragam tradisi-tradisi yang sekarang kita dapat merasakannya di Indonesia ini. Agama Islam menjadi salah satu yang keberadaannya diakui oleh masyarakat karena telah mempengaruhi pola dan tradisi masyarakat yang menganutnya.<sup>3</sup>

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ . رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).

---

<sup>1</sup> Prastuti Muji Prihantari, “Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019, hal: 1

<sup>2</sup> Moh. Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah”, *jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6 (2)(2021) hal: 152

<sup>3</sup> Reynal Falah, dkk, “Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus”, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, vol. 8,no. 1, Mei 2006, hal: 65

Salah satu contohnya adalah tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. Kudus merupakan sebuah kota yang terkenal dengan julukannya yaitu kota santri. Yang menjadi sebuah simbol dari masyarakatnya yang religius, tercemin dari sikap dan perilaku keseharian masyarakatnya yang menjunjung tinggi kerukunan, ketentraman, ketenangan dan perdamaian. Dari religiusnya masyarakat disana tidak dapat lepas dari peran Sunan Kudus atau yang dikenal dengan Raden Ja'far Shodiq yang menjadi leluhur masyarakat Kudus.<sup>4</sup>

Raden Ja'far Shodiq adalah seorang yang moderat menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, seorang yang bijaksana yaitu kepandaianya yang menggunakan akal budinya (berpengalaman dan berpengetahuan), apabila menghadapi kesulitan beliau langsung bertindak cakap. Beliau juga termasuk sosok leluhur yang mengajarkan toleransi kepada masyarakatnya. Walaupun perbedaan dalam beragama, pada saat itu Islam dan Hindu banyak terdapat di Kota Kudus. Beliau mengajarkan untuk saling bertoleransi. Religiusitas masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk kebudayaan masyarakat Kudus. Dengan rasa hormat mereka atas jasa-jasa yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus, mereka memberikan penghormatan dengan rajin pergi ke makam beliau, yang lama-kelamaan menjadi suatu budaya bagi masyarakat Kudus. Setiap harinya, makam beliau selalu ramai didatangi, baik dari masyarakat Kudus sendiri bahkan ada yang dari luar kota. Ujung puncak ramainya para perziarah adalah pada malam Jum'at, apalagi pada bulan Muharram. Pada tanggal 1 sampai 10 Muharram, kompleks Masjid, Makam dan Menara Kudus mengadakan rangkaian acara Buka Luwur Sunan Kudus yaitu mengganti kain mori putih yang berada disekitar makam Sunan Kudus dengan yang baru.<sup>5</sup>

Terdapat nilai-nilai yang menjadi sandaran dan menjadi pandangan hidup bagi masyarakat atas terjaganya ritual adat *buka luwur*. Dalam pandangan hidup orang Jawa berdasarkan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu atau filsafat Hindia,

---

<sup>4</sup> Erik Aditia Ismaya, dkk, "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)", *Jurnal Kredo*, vol. 1. No. 1 Oktober 2017, diakses melalui <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/viewFile/1752/1138>, pada 06 Desember 2021, hal: 45

<sup>5</sup> Erik Aditia Ismaya, dkk, "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus...", hal: 46

dan dari ajaran tasawuf Islam. Dari itulah yang menjadi dasar terlaksananya *buka luwur*.<sup>6</sup>

Kabupaten Kudus menjadi salah satu kabupaten yang memiliki pengaruh dalam perpaduan kebudayaan Jawa-Hindu dan Islam, dan menjadi lokasi yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam oleh Walisongo Sunan Kudus dan Sunan Muria. Beliau berdua dalam penyebaran agama Islam dikenal dalam mengedepankan toleransi, budaya yang damai dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Dari peninggalan sejarah Sunan Kudus yang terdapat di Kudus adalah Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus. Keduanya menjadi saksi bangunan dari sebuah perpaduan agama Islam dengan kebudayaan Jawa Hindu. Adanya masjid dan Menara Kudus menjadi salah satu semangat Sunan Kudus memperluas budaya Islami untuk menarik orang-orang Hindu masuk Islam.<sup>7</sup>

Dakwah beliau menggunakan pendekatan wayang klitik, tembang Maskumambang, Mijil, dan akulturasi bangunan Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus yang direspon baik oleh masyarakat Kudus. Pada bangunan Masjid Al-Aqsha dan Menara tersebut menjadi pesan toleransi Sunan Kudus terhadap agama Hindu, yang mana pintu masuk pada Masjid itu menyerupai pintu masuk bangunan agama Hindu dan tempat wudhunya unik karena air mengalir dari mulut kalamakara yang menjadi akulturasi Islam dengan Hindu.<sup>8</sup> Menara adalah salah satu peninggalan dari Sunan Kudus, bangunan tersebut memiliki keserupaan dengan candi. Bangunan candi terdiri dari tiga bagian yaitu kaki/dasar candi, tubuh candi, dan atap. Dimana ketiga bagian tersebut terdapat pada Menara Masjid Al-Aqsha Kudus. Akan tetapi bangunan tersebut memiliki perbedaan pada bagian atapnya, pada bagian atap candi berupa sedangkan pada atap Menara berupa limas.<sup>9</sup>

Dalam penghormatan masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus, salah satunya adalah *buka luwur*. *Buka luwur* menjadi salah satu adat tahunan yang dilaksanakan di Makam Sunan Kudus, berlokasi di kopleks Masjid Al-Aqsha Menara Kauman Kudus. Adapun dari kegiatan tersebut pergantian kain mori putih yang berada di Makam Sunan Kudus.<sup>10</sup> *Buka luwur* dilaksanakan karena

---

<sup>6</sup> Reynal Falah, dkk, "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat..." hal: 66

<sup>7</sup> Prastuti Muji Prihantari, Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur...", hal: 2

<sup>8</sup> Moh. Rosyid, "Pelestarian Tradisi Buka Luwur..." hal: 152

<sup>9</sup> Moh. Rosyid, "Pelestarian Tradisi Buka Luwur..." hal: 152

<sup>10</sup> Reynal Falah, dkk, "Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat..." hal: 66

untuk memperingati *haul* Sunan Kudus, akan tetapi tanggal wafatnya beliau tidak diketahui secara pasti, dan para ulama sepakat dalam mengadakan puncak *buka luwur* pada 10 Muharram. Adat tersebut melibatkan banyak orang untuk menyelenggarakan berbagai acara. Pada puncaknya, tak sedikit masyarakat yang mengantri untuk mendapatkan air bekas jamasan, kain mori, atau nasi bungkus. Masyarakat mempercayai bahwa terdapat berkah dan dapat memberikat keselamatan.<sup>11</sup>

Masyarakat percaya dari bekas air jamasan, kain mori dan nasi bungkus pada acara tersebut memberikan kemanfaat tersendiri. Setiap penjamasan keris Sunan Kudus cuaca pasti *timbang* (tidak panas dan tidak hujan). Masyarakat mempercayai hal tersebut karena kesaktian keris Sunan Kudus, dan bagi masyarakat yang mempunyai keris, pasti menantikan air bekas jamasan keris itu. Kain mori bekas dari makam Sunan Kudus dipercayai membawa keberkahan dan mendatangkan rezeki bagi yang mempunyai, karena dari kain mori itu mengalir do'a-doa, tahlil dan bacaan Al-Qur'an oleh para peziarah.<sup>12</sup> Dalam acara *buka luwur* antusias masyarakat sangat besar dengan adanya bukti data nasi berkat memiliki julukan yang khas yaitu *sego jangkrik* (*sego* dalam bahasa Indonesia berarti nasi), yang setiap porsinya berlaukan daging kerbau atau daging kambing (sumbangan dari para donatur acara tersebut) yang dibungkus daun jati. Masyarakat Kudus tidak menggunakan daging sapi karena masih melanggengkan pesan dari Sunan Kudus yang melarang masyarakatnya untuk tidak menyembelih sapi, karena sapi hewan yang dihormati oleh umat Hindu yang berada di Kudus.<sup>13</sup>

Di Kabupaten Kudus masyarakatnya sampai sekarang masih mempertahankan tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus sebagai salah satu tradisi di Kudus. Dalam tradisi tersebut masih dipertahankan sampai sekarang karena memiliki fungsi untuk masyarakat Kudus maupun luar Kudus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah teori fungsional dalam tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus yang melalui penelitian “**Studi Analisis Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Berdasarkan Perspektif Teori Fungsional (Studi Living Hadis)**”.

---

<sup>11</sup> Reynal Falah, dkk, “Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat...” hal: 66

<sup>12</sup> Akhlis Fuadi, “Upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”, diakses melalui [ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/2371/2372), pada 6 Desember 2021, hal: 2

<sup>13</sup> Moh. Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur...”, hal: 153

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada judul peneliti mengenai “**Studi Analisis Tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus Berdasarkan Perspektif Teori Fungsional dan Konsep Tinjauan Ilmu Hadis**” maka penulis terfokuskan pada beberapa studi analisis tradisi *buka luwur* Sunan Kudus yang dilihat dari faktor fungsinya kepada masyarakat Kudus dan bagi para peziarah berdasarkan tinjauan ilmu hadis.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah pada tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus yang dapat dijadikan kajian yaitu:

1. Bagaimana memahami tradisi *Buka Luwur* menurut perspektif hadis?
2. Bagaimana fungsi *buka luwur* bagi masyarakat dan para peziarah?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dalam sebuah kajiannya yaitu:

1. Mengetahui tradisi *Buka Luwur* menurut perspektif hadis
2. Mengetahui fungsi *buka luwur* bagi masyarakat dan para peziarah

## E. Manfaat Penelitian

Peneliti berhadap dalam penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan baik praktis maupun yang teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis  
 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang tradisi *buka luwur* yang dilihat dari teori fungsioanal dalam tinjauan ilmu hadis.
2. Secara Praktis  
 Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi dan pengalaman mengenai tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan terhadap penelitian yang terkait dengan tradisi *buka luwur* Makam Sunan Kudus menurut perspektif hadis.

## F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam sistematika penyusunan, dibawah dijelaskan secara singkat sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bagian cover terdapat judul berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui judul skripsi.

- Bab I: Merupakan pendahuluan, yang menggambarkan fokus penelitian yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II: Merupakan kerangka teori berisikan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- Bab III: Merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data. Analisis data, fenomena yang diteliti, dan uji keabsahan data.
- Bab IV: Merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- Bab V: Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

